

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Sektor pertanian memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk dipedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pangan pasar domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber devisa.

Pertanian organik adalah sistem budidayapertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Beberapa tanaman Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik tersebut adalah padi, hortikultura yang meliputi tanaman sayur, buah, bunga dan tanaman obat contohnya: brokoli, kubis merah, jeruk dan lain-lain. Tanaman perkebunan kopi, teh, kelapa dan lain-lain dan rempah-rempah. Pertanian organik modern di Indonesia diperkenalkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti (BSB), dengan mengembangkan usahatani sayuran organik di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1984 (Prawoto dan Surono, 2005). Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008).

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), "Organik" adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah

dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia. Sejauh ini pertanian organik disambut oleh banyak kalangan masyarakat, meskipun dengan pemahaman yang berbeda.

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis high input energy seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik. Pertanian organik sebenarnya sudah sejak lama dikenal, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan (Mayrowani, 2016).

Pada tahun 2006, terdapat 23.605 petani organik di Indonesia dengan luas area 41.431 ha atau sekitar 0,09 persen dari total lahan pertanian di Indonesia (IFOAM, 2008). Perkembangan luas areal pertanian organik dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 2007 luas areal pertanian organik di Indonesia adalah 40.970ha, pada tahun 2008 meningkat secara tajam sebesar 409 persen menjadi 208.535 ha. Pertumbuhan luas pertanian organik dari tahun 2008 hingga 2009 tidak terlalu signifikan, hanya 3 persen. Luas area pertanian organik Indonesia tahun 2010 adalah 238,872.24 ha, meningkat 10 persen dari tahun sebelumnya (2009). Namun pada tahun 2011 menurun 5,77 persen dari tahun sebelumnya menjadi 225.062,65 ha. Penurunan terjadi karena menurunnya luas areal pertanian organik tersertifikasi sebanyak 13 persen. Semakin luasnya pertanian organik,

diharapkan bisa memberikan manfaat yang lebih luas dalam pemenuhan permintaan masyarakat akan pangan yang sehat dan berkelanjutan. Pertanian organik saat ini telah berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen dan organisasi/ lembaga masyarakat yang menaruh minat pada pertanian organik. Pada tahun 2011 luas area pertanian organik tersertifikat adalah 90.135,30 hektar. Area tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 hektar, area dalam proses sertifikasi seluas 3,80 hektar. Area pertanian organik dengan sertifikasi PAMOR seluas 5,89 hektar. PAMOR adalah Penjaminan Mutu Organik Indonesia, sebuah penjaminan partisipatif yang dikembangkan oleh Aliansi Organik Indonesia.

Adapun manfaat dari pertanian organik pada budidaya tanaman pertanian dan perkebunan adalah untuk mengurangi biaya penggunaan pestisida kimia, produk hasil dari pertanian dan perkebunan jauh lebih sehat, ramah lingkungan, serta memanfaatkan kearifan lokal seperti penggunaan pupuk yang ada di sekitar, biaya pemupukan lebih murah, efek hasil kerja pemupukan dapat bertahan lebih lama sehingga interval waktu pemupukan juga lebih lama dan pastinya bagus untuk kesehatan dan kesuburan tanah (Roidah, 2013).

Salah satu daerah yang potensi melakukan penerapan budidaya pertanian organik yaitu Kecamatan Selesai, karena lahan yang ada di Kecamatan Selesai sangat berpotensi untuk melakukan budidaya pertanian organik. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan kesadaran petani akan pentingnya kesehatan, nilai ekonomis dan keuntungan dari sistem pertanian organik.

Berkaitan dengan uraian diatas dengan keadaan yang ada, penulis ingin mengangkat suatu kajian di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat dengan judul **“ Persepsi Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.**

B. Permasalahan

Adapun permasalahan dari pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat persepsi petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Polbangtan Medan
2. Bahan masukan bagi penyelenggara lembaga penyuluhan pertanian di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat
3. Bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam melihat permasalahan dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

H₁ :Diduga tingkat persepsi petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dalam katagori rendah

H₂ :Diduga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat